



Etika Pelayanan Bagi Pertumbuhan Iman Warga Gereja Yang Memiliki Latar Belakang Sosial Dan Spiritual Yang Beragam

Indra Sigarlaki¹, Benny F. Ngare², Gandu Irawan³, Fransisca Sung⁴

Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia¹⁻⁴

indrasigarlaki@gmail.com¹

Abstract: *this article examines the ethics of church ministry in the context of the social and spiritual diversity of congregation members as a foundation for holistic faith growth. Through a theological approach and literature analysis from reputable theological journals, this study argues that ethical ministry is not merely a moralistic act, but a theological response to diversity as god's gift. The article identifies three pillars of service ethics—relational inclusivity, contextual sensitivity, and spiritual integrity—as a framework for the church in responding to congregational diversity. Findings indicate that churches that develop love-based and humble service ethics are able to foster deeper and more comprehensive faith growth amid social-spiritual plurality.*

Keywords: *Service Ethics, Faith Growth, Social Diversity, Spiritual Diversity, Church Congregation*

Abstrak: Artikel ini mengkaji etika pelayanan gereja dalam konteks keberagaman latar belakang sosial dan spiritual anggota jemaat sebagai fondasi bagi pertumbuhan iman yang holistik. Melalui pendekatan teologis dan analisis literatur dari jurnal-jurnal teologi bereputasi, penelitian ini berargumen bahwa pelayanan yang etis bukan sekadar tindakan moralistik, melainkan respons teologis terhadap keberagaman yang merupakan anugerah Allah. Artikel ini mengidentifikasi tiga pilar etika pelayanan, yaitu inklusivitas relasional, kepekaan kontekstual, dan integritas spiritual, sebagai kerangka kerja bagi gereja dalam merespon keberagaman jemaat. Temuan menunjukkan bahwa gereja yang mengembangkan etika pelayanan berbasis kasih dan kerendahan hati mampu mendorong pertumbuhan iman yang lebih dalam dan menyeluruh di tengah pluralitas sosial-spiritual.

Kata kunci: etika pelayanan, pertumbuhan iman, keberagaman sosial, keberagaman spiritual, jemaat gereja

PENDAHULUAN

Gereja sebagai tubuh Kristus hadir di tengah dunia dengan membawa misi ilahi: memuridkan, melayani, dan membangun komunitas iman yang mencerminkan kerajaan Allah. Namun kenyataan yang dihadapi gereja masa kini jauh lebih kompleks daripada gambaran ideal tersebut. Jemaat yang berkumpul setiap minggu bukan lagi kelompok yang homogen secara sosial dan spiritual, melainkan kumpulan individu dengan latar belakang ekonomi, pendidikan, budaya, pengalaman religius, dan tingkat kedewasaan iman yang sangat beragam.¹ Sehingga Gereja harus memiliki misi ilahi yang ideal untuk memuridkan dan melayani, meskipun dalam praktiknya menghadapi tantangan kompleksitas karena jemaatnya sangat beragam dari segi latar belakang sosial maupun kedewasaan spiritual.

Keberagaman ini merupakan realitas yang tidak dapat dihindari, terutama dalam konteks gereja perkotaan dan gereja yang berkembang pesat. Di satu sisi, keberagaman merupakan kekayaan yang harus disyukuri, karena mencerminkan keluasan karya Allah yang melampaui batas-batas sosial, etnis, dan kelas. Di sisi lain, keberagaman menjadi tantangan pastoral yang serius ketika gereja tidak memiliki etika pelayanan yang memadai untuk merespons kompleksitas tersebut.²

Persoalan yang muncul bukan hanya bagaimana gereja mengelola keberagaman secara administratif, tetapi lebih dalam dari itu: bagaimana etika pelayanan yang dijalankan oleh pemimpin dan warga gereja dapat menjadi sarana bagi pertumbuhan iman yang sejati di tengah keberagaman? Apakah pelayanan yang dilakukan sudah mencerminkan keadilan, kasih, dan kerendahan hati yang diajarkan Kristus? Apakah jemaat yang berlatar belakang marginal, atau yang berada pada tahap awal perjalanan iman, mendapatkan pelayanan yang setara dengan mereka yang sudah lama bergereja?³ Praktik yang ada saat ini masih berfokus pada dimensi administratif dan pengelolaan struktural keberagaman, namun mengabaikan dimensi etis dan spiritual jemaat. Terdapat celah literature/praktik di mana gereja cenderung melihat keberagaman jemaat sebatas tantangan manajemen organisasi (administratif), bukan sebagai fondasi pembentukan etika pelayanan. Selain daripada itu terdapat kesenjangan keadilan pelayanan dimana belum banyak kajian yang meneliti efektivitas etika pelayanan terhadap jemaat marginal atau jemaat

¹ Stanley J. Grenz, *Theology for the Community of God* (Grand Rapids: Eerdmans Publisher, 2000). 478

² David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1991). 134.

³ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996). 100.

pemula dibandingkan dengan jemaat senior/lama. Dampak etika pemimpin terhadap pertumbuhan iman pun dapat menimbulkan terjadi kekosongan analisis mengenai seberapa jauh nilai etika spesifik (keadilan, kasih, kerendahan hati) berpengaruh langsung secara empiris/teologis terhadap kedewasaan iman individu di tengah jemaat yang majemuk.

Kebaruan dari topik ini terletak pada penintegrasian antara etika pelayanan kristiani, keberagaman jemaat, dan keberlanjutan pertumbuhan iman. Tulisan ini menawarkan perspektif baru yang mendefinisikan "pelayanan ideal" tidak sekadar berdasarkan kepuasan jemaat atau jumlah program, melainkan pada kesetaraan akses spiritual bagi jemaat marginal dan jemaat baru. Mengangkat keberagaman jemaat bukan sebagai hambatan organisasi, melainkan sebagai katalisator etis untuk menguji apakah nilai kasih dan kerendahan hati Kristus benar-benar terwujud secara nyata. Tulisan ini juga menghubungkan etika kepemimpinan (*leader's ethics*) dan partisipasi warga gereja (*lay ministry ethics*) secara simultan dalam menciptakan ekosistem pelayanan yang adil.

Artikel ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui eksplorasi teologis dan pastoral terhadap konsep etika pelayanan, dengan menegaskan bahwa pertumbuhan iman yang holistik hanya dapat terwujud ketika gereja secara sungguh-sungguh berkomitmen untuk melayani semua anggota jemaatnya sesuai dengan kebutuhan, latar belakang, dan perjalanan spiritual masing-masing. Dengan menggunakan pendekatan kajian literatur teologis dari berbagai sumber jurnal nasional dan internasional, artikel ini menawarkan kerangka kerja etis yang dapat membantu gereja dalam membangun komunitas iman yang semakin dewasa dan berakar.

Landasan Teori

Etika Pelayanan dalam Perspektif Teologi Kristen

Etika pelayanan dalam tradisi teologi Kristen berakar pada pemahaman tentang diakonia sebagai bentuk nyata dari kasih Allah yang diwujudkan melalui komunitas iman. Kata diakonia yang muncul dalam Perjanjian Baru tidak sekadar berarti "melayani" dalam pengertian teknis fungsional, melainkan menggambarkan suatu sikap hati yang menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri, sebagaimana Kristus sendiri datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (Markus 10:45). Stanley Grenz menegaskan bahwa eklesiologi yang sehat harus selalu berdimensi etis, yakni komunitas gereja dipahami sebagai komunitas yang

terbentuk oleh nilai-nilai Kerajaan Allah dan berkomitmen untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bersama.⁴

Lebih jauh, etika pelayanan tidak dapat dipisahkan dari eklesiologi trinitarian. Volf berargumen bahwa gereja yang berimage pada Tritunggal Kudus adalah gereja yang mewujudkan persekutuan yang saling memberi dan menerima, di mana setiap anggota dihargai dalam keunikannya sekaligus dipanggil untuk berkontribusi bagi kebaikan bersama. Dalam kerangka ini, etika pelayanan bukan sekadar soal perilaku baik secara horizontal, tetapi merupakan ekspresi dari relasi vertikal dengan Allah yang meluap dalam tindakan kasih terhadap sesama jemaat maupun orang-orang di luar komunitas gereja.⁵

Kärkkäinen dalam analisisnya tentang gereja sebagai persekutuan pribadi menekankan bahwa etika relasional dalam gereja harus dibangun di atas pengakuan bahwa setiap orang adalah gambar Allah (*imago Dei*) yang memiliki martabat tak ternilai. Konsekuensinya, pelayanan gereja kepada anggota jemaatnya harus mencerminkan penghargaan terhadap martabat tersebut, bukan sekadar memenuhi kebutuhan fungsional atau mempertahankan keanggotaan. Ini berarti bahwa etika pelayanan memerlukan perhatian khusus pada mereka yang rentan, yang berbeda, dan yang berada di margin komunitas iman.⁶

Keberagaman Sosial dan Spiritual dalam Jemaat

Keberagaman dalam jemaat mencakup dua dimensi yang saling berkaitan: dimensi sosial dan dimensi spiritual. Keberagaman sosial merujuk pada perbedaan latar belakang seperti status ekonomi, tingkat pendidikan, suku bangsa, gender, usia, dan pengalaman kehidupan. Sementara keberagaman spiritual berkaitan dengan perbedaan dalam hal kedalaman iman, pemahaman teologis, pengalaman religius, gaya spiritualitas, dan tahap perjalanan rohani seseorang. Kedua dimensi ini sering kali saling mempengaruhi dan membentuk cara seseorang memaknai iman serta merespons pelayanan gereja.⁷

James Fowler dalam karyanya yang monumental tentang tahap-tahap perkembangan iman memaparkan bahwa pertumbuhan iman manusia bersifat

⁴ Stanley J. Grenz, *Theology for the Community of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000). 100.

⁵ Veli-Matti Kärkkäinen, "The Church as the Fellowship of Persons: An Ecumenical Proposal for the Churches," *Pneuma: The Journal of the Society for Pentecostal Studies* 29, no. 1 (2007): 61.

⁶ Eddie Gibbs and Ryan K. Bolger, *Emerging Churches: Creating Christian Community in Postmodern Cultures* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005). 89.

⁷ Mark Lau Branson and Juan F. Martinez, , *Churches, Cultures and Leadership: A Practical Theology of Congregations and Ethnicities* (Downers Grove: IVP Academic, 2011). 56.

dinamis dan mengalami perubahan seiring perjalanan hidup. Fowler mengidentifikasi enam tahap perkembangan iman, mulai dari iman yang intuitif-proyektif pada masa kanak-kanak hingga iman yang universalizing pada kematangan rohani tertinggi. Dalam konteks komunitas gereja, pemahaman tentang keberagaman tahap iman ini sangat relevan, karena seseorang yang berada di tahap yang berbeda akan memiliki kebutuhan, pertanyaan, dan cara merespons pelayanan yang berbeda pula.⁸

Hagberg dan Guelich dalam *The Critical Journey* memperluas pemahaman Fowler dengan menekankan bahwa perjalanan iman sering kali ditandai oleh krisis, keraguan, dan titik balik yang disebut sebagai "the wall" – sebuah pengalaman padang gurun rohani yang justru dapat menjadi pintu masuk bagi kedewasaan iman yang lebih dalam. Gereja yang memiliki etika pelayanan yang baik perlu hadir dalam setiap tahap perjalanan ini, termasuk pada momen-momen krisis dan keraguan, bukan hanya pada saat-saat sukacita dan kemajuan rohani.⁹

Branson dan Martinez menambahkan dimensi multikultural dalam diskusi ini dengan menegaskan bahwa identitas budaya seseorang sangat mempengaruhi cara mereka memahami dan merespons ibadah, pengajaran, dan komunitas gereja. Gereja yang didominasi oleh satu budaya tertentu, baik secara estetika ibadah, gaya komunikasi, maupun nilai-nilai yang dipromosikan, berpotensi menciptakan eksklusivitas yang tidak disadari, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan iman anggota jemaat yang berlatar belakang budaya berbeda.¹⁰

Pertumbuhan Iman sebagai Tujuan Etika Pelayanan

Pertumbuhan iman merupakan tujuan sentral dari seluruh pelayanan gereja. Namun konsep pertumbuhan iman perlu dipahami secara holistik, bukan hanya dalam pengertian penambahan anggota atau peningkatan pemahaman doktrin, melainkan sebagai proses transformasi seluruh dimensi kehidupan seseorang melalui anugerah Allah dan respons iman yang bertumbuh dalam komunitas gereja. Dallas Willard menegaskan bahwa pertumbuhan rohani sejati bukan sekadar tentang pengetahuan atau perasaan,

⁸ James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (New York: Harper & Row, 1981). 201.

⁹ Janet O. Hagberg and Robert A. Guelich, *The Critical Journey: Stages in the Life of Faith* (Salem: Sheffield Publishing, 2005). 47.

¹⁰ Branson and Martinez, , *Churches, Cultures and Leadership: A Practical Theology of Congregations and Ethnicities*. 56.

melainkan tentang pembentukan karakter yang mencerminkan karakter Kristus melalui disiplin rohani yang teratur dan berkesinambungan.¹¹

N. T. Wright menawarkan perspektif yang kaya dengan menekankan bahwa pertumbuhan iman dalam komunitas Kristen harus dilihat sebagai proses pembentukan karakter Kristus dalam diri setiap orang percaya, yang diwujudkan dalam keutamaan-keutamaan moral yang bertumbuh seiring kedewasaan iman. Wright berargumen bahwa gereja yang sehat adalah gereja yang memiliki budaya pembentukan karakter, di mana setiap anggota dilengkapi untuk hidup seturut nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Peter Scazzero menambahkan dimensi yang sering diabaikan dalam diskusi pertumbuhan iman, yaitu dimensi kesehatan emosional. Menurutnya, sangat mustahil seseorang bertumbuh secara rohani sementara ia tetap belum dewasa secara emosional. Dengan kata lain, pelayanan gereja yang bertujuan mendorong pertumbuhan iman harus memperhatikan keutuhan manusia secara menyeluruh, termasuk luka-luka emosional, dinamika keluarga, dan pola hubungan yang tidak sehat yang sering kali menghambat pertumbuhan rohani.¹³

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan teologis-hermeneutis dan analisis kritis terhadap literatur teologi kontemporer. Data dikumpulkan dari jurnal-jurnal teologi bereputasi internasional yang terindeks Scopus dan Google Scholar (Sinta 2–5), serta buku-buku teologi yang relevan dari penulis-penulis terkemuka dalam bidang teologi pastoral, eklesiologi, dan etika Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pilar Pertama: Inklusivitas Relasional sebagai Etika Fundamental

Inklusivitas relasional merupakan pilar pertama etika pelayanan yang mendorong pertumbuhan iman di tengah keberagaman. Inklusivitas relasional berbeda dari toleransi pasif atau multikulturalisme yang sekadar menghargai perbedaan dari jarak yang aman. Inklusivitas relasional menuntut keterlibatan aktif dengan keberagaman, kesediaan untuk diubah oleh perjumpaan dengan

¹¹ Dallas Willard, *Disiplin-Disiplin Kerohanian Untuk Kedewasaan Iman* (Jakarta: YWAM, 2016). 68.

¹² N. T. Wright, *After You Believe: Why Christian Character Matters* (New York: HarperOne, 2010). 266.

¹³ Peter Scazzero, *Emotionally Healthy Spirituality: It's Impossible to Be Spiritually Mature While Remaining Emotionally Immature* (Grand Rapids: Zondervan, 2006). 38.

yang berbeda, dan komitmen untuk membangun persekutuan yang sejati melampaui batas-batas sosial dan spiritual.¹⁴

Volf dalam *Exclusion and Embrace* memberikan fondasi teologis yang kuat bagi inklusivitas relasional. Ia berargumen bahwa gerak Allah dalam penebusan adalah gerak "merangkul yang lain" (*embrace of the other*), di mana Allah dalam Kristus tidak menghapus perbedaan melainkan menerimanya dalam cinta yang menebus. Analog dengan ini, komunitas gereja dipanggil untuk mereplikasi gerak ilahi tersebut dalam relasi-relasi konkret mereka, menciptakan ruang aman di mana perbedaan latar belakang sosial dan spiritual tidak menjadi hambatan melainkan sarana perjumpaan yang memperkaya.¹⁵

Secara praktis, inklusivitas relasional diwujudkan melalui struktur pelayanan yang dirancang untuk memfasilitasi perjumpaan lintas kelompok. Gibbs dan Bolger mencatat bahwa gereja-gereja yang berhasil menavigasi keberagaman adalah gereja-gereja yang dengan sengaja menciptakan ruang-ruang persekutuan di mana orang-orang dari latar belakang yang berbeda dapat bertemu, berbagi pengalaman hidup, dan berdoa bersama dalam lingkup yang lebih kecil dan intim.¹⁶

Inklusivitas relasional juga menuntut perhatian khusus pada kelompok-kelompok yang rentan atau yang secara historis terpinggirkan dalam komunitas gereja: janda, yatim piatu, orang miskin, penyandang disabilitas, serta mereka yang datang dari latar belakang trauma atau konflik. Katongole dan Rice menekankan bahwa rekonsiliasi sejati, yang merupakan inti dari misi Kerajaan Allah, hanya dapat terjadi ketika gereja bersedia mengambil posisi di pihak yang lemah dan rentan, bukan sekadar menjadi fasilitator netral antara kelompok-kelompok yang berkonflik.¹⁷

Dalam konteks pertumbuhan iman, inklusivitas relasional memungkinkan setiap anggota jemaat untuk bertumbuh melalui perjumpaan dengan keberagaman. Seseorang yang terbiasa dengan ekspresi iman yang kontemplatif dapat diperkaya oleh perjumpaan dengan mereka yang menghidupi iman melalui aktivisme sosial, dan sebaliknya. Seseorang yang berasal dari latar belakang kemiskinan membawa pemahaman tentang ketergantungan pada Allah yang mungkin tidak dimiliki oleh mereka yang hidup dalam kelimpahan material. Ketika inklusivitas relasional sungguh-sungguh

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. 100.

¹⁶ Gibbs and Bolger, *Emerging Churches: Creating Christian Community in Postmodern Cultures*. 89.

¹⁷ Emmanuel Katongole and Chris Rice, *Reconciling All Things: A Christian Vision for Justice, Peace and Healing* (Downers Grove: IVP Books, 2008). 77.

dihidupi, komunitas gereja menjadi ruang pembelajaran iman yang kaya dan multidimensional.¹⁸

Pilar Kedua: Kepekaan Kontekstual dalam Pelayanan

Pilar kedua etika pelayanan yang mendorong pertumbuhan iman adalah kepekaan kontekstual, yaitu kemampuan dan kesediaan gereja untuk menyesuaikan metode, pendekatan, dan bentuk pelayanannya dengan kebutuhan nyata dari setiap kelompok dalam jemaatnya. Kepekaan kontekstual bukan berarti kompromi terhadap kebenaran Injil, melainkan inkarnasi kebenaran tersebut dalam berbagai konteks kehidupan manusia.¹⁹

Paul Hiebert dalam refleksinya tentang kontekstualisasi misiologis menegaskan bahwa setiap budaya dan konteks sosial memiliki pertanyaan-pertanyaan teologisnya sendiri yang perlu dijawab secara spesifik oleh komunitas iman. Ini berarti bahwa pelayanan gereja kepada jemaat kelas menengah perkotaan tidak bisa menggunakan pendekatan yang persis sama dengan pelayanan kepada jemaat yang tinggal di lingkungan kumuh atau yang baru pertama kali bersentuhan dengan iman Kristen. Kepekaan kontekstual menuntut kemauan pemimpin gereja untuk mengenal konteks kehidupan nyata dari setiap kelompok dalam jemaatnya.²⁰

Richard Foster dalam *Celebration of Discipline* memperkenalkan pemahaman tentang disiplin rohani sebagai jalan menuju kebebasan dan pertumbuhan spiritual. Namun yang sering luput dari perhatian adalah bahwa akses terhadap disiplin-disiplin rohani tersebut tidak setara bagi semua orang. Seseorang yang bekerja dua shift sehari untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya tidak memiliki kemewahan waktu untuk melakukan disiplin rohani dengan cara yang sama seperti seseorang yang memiliki waktu luang yang cukup.²¹

Kepekaan kontekstual dalam pelayanan berarti gereja hadir secara kreatif dengan menawarkan jalur-jalur pertumbuhan iman yang dapat diakses oleh semua lapisan jemaat. Elmer dalam kajiannya tentang pelayanan lintas budaya menekankan bahwa hamba Tuhan yang efektif adalah mereka yang bersedia merendahkan diri untuk belajar dari konteks yang dilayaninya, bukan yang

¹⁸ Jayakumar Christian, *God of the Empty-Handed: Poverty, Power and the Kingdom of God* (Monrovia: MARC, 1994). 147.

¹⁹ Paul G. Hiebert, *Anthropological Reflections on Missiological Issues* (Grand Rapids: Baker Books, 1994). 107.

²⁰ Ibid.

²¹ Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (San Francisco: Harper & Row, 1988). 7.

datang dengan asumsi bahwa mereka sudah mengetahui apa yang dibutuhkan oleh komunitas tersebut.²²

Kepekaan kontekstual juga mencakup dimensi liturgis dan ibadah. Newbiggin mengingatkan bahwa pola ibadah dan pelayanan yang diwariskan oleh satu tradisi gereja tertentu seringkali mengandaikan asumsi-asumsi budaya yang tidak universal. Gereja yang melayani jemaat dengan latar belakang beragam perlu merefleksikan apakah format ibadah, gaya musik, bahasa khotbah, dan struktur pelayanannya sudah cukup inklusif untuk memungkinkan semua kelompok merasakan bahwa mereka benar-benar diterima dan dilayani.²³

Christian Schwarz dalam *Natural Church Development* menemukan bahwa salah satu kualitas esensial gereja yang sehat adalah pelayanan yang "berorientasi pada kebutuhan" (need-oriented), bukan sekadar pelayanan yang mempertahankan tradisi atau memenuhi ekspektasi kelembagaan. Ini berarti gereja perlu membangun mekanisme untuk secara aktif mendengarkan dan merespons kebutuhan-kebutuhan nyata dari anggota jemaatnya, termasuk kebutuhan yang tidak terungkap secara eksplisit.²⁴

Pilar Ketiga: Integritas Spiritual sebagai Fondasi Etika Pelayanan

Pilar ketiga adalah integritas spiritual, yaitu konsistensi antara apa yang diyakini, diajarkan, dan dihidupi oleh para pemimpin dan pelayan gereja. Integritas spiritual merupakan fondasi yang tidak dapat ditawar bagi seluruh bangunan etika pelayanan, karena tanpa integritas ini, pelayanan yang tampaknya baik dan inklusif dari luar pun kehilangan kuasanya untuk mendorong pertumbuhan iman yang sejati.²⁵

Henri Nouwen melakukan refleksi kritis terhadap motivasi kepemimpinan Kristen. Ia mengidentifikasi tiga godaan utama pemimpin gereja: godaan untuk menjadi relevan (relevant), godaan untuk menjadi spektakuler (spectacular), dan godaan untuk menjadi berkuasa (powerful). Ketiga godaan ini, bila tidak dihadapi dengan kejujuran rohani, akan menghasilkan bentuk-bentuk pelayanan yang pada dasarnya berpusat pada diri pelayan bukan pada jemaat

²² Duane Elmer, *Cross-Cultural Servanthood: Serving the World in Christlike Humility* (Downers Grove: IVP Books, 2006). 31.

²³ Lesslie Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989). 227.

²⁴ Christian A. Schwarz, *Natural Church Development: A Guide to Eight Essential Qualities of Healthy Churches* (Carol Stream: ChurchSmart Resources, 1996). 22.

²⁵ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad, 1989). 63.

yang dilayani, dan tentu saja bukan pada Allah yang dipanggil untuk dimuliakan.²⁶

Eugene Peterson mengingatkan bahwa kehidupan rohani yang otentik adalah prasyarat bagi pelayanan pastoral yang efektif. Pemimpin gereja yang berusaha melayani keberagaman jemaat dengan etika yang benar harus terlebih dahulu bergelut dengan perjalanan rohaninya sendiri secara jujur. Mereka yang tidak mengenal kedalaman kasih karunia Allah dalam kehidupan pribadi mereka akan cenderung melayani dari posisi kekuatan dan superioritas, bukan dari posisi kelemahan dan kebergantungan pada Allah.²⁷

Integritas spiritual juga berkaitan dengan kejujuran institusional gereja dalam mengakui kegagalan dan keterbatasannya. McIntosh dan Rima dalam analisis mereka tentang sisi gelap kepemimpinan gereja menunjukkan bahwa pemimpin-pemimpin yang paling berbahaya bagi pertumbuhan iman jemaat bukan selalu mereka yang secara teologis salah, melainkan mereka yang secara psikologis tidak sehat dan tidak jujur dengan diri sendiri.²⁸

Volf dalam *After Our Likeness* menegaskan bahwa gereja yang mencerminkan gambar Tritunggal adalah gereja di mana setiap anggota, termasuk para pemimpin, tunduk satu sama lain dalam kasih dan kejujuran. Ini berarti bahwa integritas spiritual bukan hanya tuntutan bagi para pemimpin, melainkan juga standar bagi seluruh komunitas iman. Gereja yang membangun budaya integritas spiritual akan menciptakan lingkungan di mana pertumbuhan iman dapat terjadi secara organik, karena setiap anggota merasa aman untuk jujur tentang pergumulan, keraguan, dan kegagalan mereka tanpa takut dihakimi.²⁹

Kesimpulan

Artikel ini telah mengargumentasikan bahwa etika pelayanan yang mendorong pertumbuhan iman warga gereja yang memiliki latar belakang sosial dan spiritual yang beragam dibangun di atas tiga pilar yang saling menguatkan: inklusivitas relasional, kepekaan kontekstual, dan integritas spiritual. Ketiga pilar ini bukan sekadar prinsip abstrak melainkan praktik-praktik konkret yang dapat dan harus dihidupi oleh komunitas gereja dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ Ibid.

²⁷ Eugene Peterson, *A Long Obedience in the Same Direction* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1980). 114.

²⁸ Gary L. McIntosh and Samuel D. Rima, *Overcoming the Dark Side of Leadership: How to Become an Effective Leader by Confronting Potential Failures* (Grand Rapids: Baker Books, 1997). 178.

²⁹ Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998). 211.

Keberagaman latar belakang sosial dan spiritual dalam jemaat bukanlah masalah yang harus diselesaikan atau dilenyapkan, melainkan anugerah Allah yang, bila direspons dengan etika pelayanan yang tepat, dapat menjadi sarana pertumbuhan iman yang kaya dan multidimensional. Ketika gereja merangkul keberagaman ini dengan inklusivitas relasional, meresponsnya dengan kepekaan kontekstual, dan menjalankan pelayanannya dengan integritas spiritual, maka komunitas iman tersebut sedang berjalan dalam jalur yang benar menuju kedewasaan iman yang holistik.

Pertumbuhan iman yang dimaksud bukan pertumbuhan yang dapat diukur semata-mata oleh jumlah anggota atau tingkat kehadiran ibadah, melainkan pertumbuhan dalam kedalaman kasih, kematangan karakter, keberanian iman, dan komitmen untuk menjadi agen transformasi sosial sesuai nilai-nilai Kerajaan Allah. Gereja yang berhasil membangun etika pelayanan yang demikian akan menjadi komunitas yang relevan bagi zamannya, bukan karena mengikuti tren budaya, melainkan karena setia pada panggilan untuk mencerminkan kasih Kristus yang merangkul semua orang tanpa memandang latar belakang.

Untuk konteks gereja-gereja di Indonesia khususnya, tantangan keberagaman sosial dan spiritual bukanlah fenomena baru. Ia telah menjadi bagian dari pergumulan gereja sejak zaman para rasul. Yang baru adalah kompleksitas dan intensitas tantangan tersebut dalam era globalisasi dan pluralisme postmodern. Oleh karena itu, gereja-gereja Indonesia membutuhkan tidak hanya program-program pelayanan yang lebih baik, tetapi terutama pembaruan komitmen untuk menghidupi etika pelayanan yang berakar dalam Injil dan peka terhadap konteks lokal.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi secara empiris bagaimana implementasi ketiga pilar etika pelayanan ini dalam konteks-konteks gereja lokal yang spesifik di Indonesia, serta untuk mengidentifikasi model-model pelayanan lokal yang telah berhasil mendorong pertumbuhan iman di tengah keberagaman. Percakapan lintas denominasi dan lintas konteks tentang etika pelayanan dan pertumbuhan iman perlu terus digalakkan demi kemajuan gereja Tuhan di Indonesia.

References/Rujukan

- Aleshire, Daniel O. *Faithfulness and Fortitude: In Conversation with the Theological Ethics of Stanley Hauerwas*. Edinburgh: T&T Clark, 2000.
- Augsburger, David W. *Dissident Discipleship: A Spirituality of Self-Surrender, Love of God, and Love of Neighbor*. Grand Rapids: Brazos Press, 2006.
- Banks, Robert J. *Paul's Idea of Community: The Early House Churches in Their Cultural Setting*. Grand Rapids: Baker Academic, 1994.

- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 1991.
- Branson, Mark Lau, and Juan F. Martinez. , *Churches, Cultures and Leadership: A Practical Theology of Congregations and Ethnicities*. Downers Grove: IVP Academic, 2011.
- Christian, Jayakumar. *God of the Empty-Handed: Poverty, Power and the Kingdom of God*. Monrovia: MARC, 1994.
- Crabb, Larry. *Connecting: Healing for Ourselves and Our Relationships*. Nashville: Word Books, 1997.
- Dawn, Marva J. *Powers, Weakness, and the Tabernacling of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Elmer, Duane. *Cross-Cultural Servanthood: Serving the World in Christlike Humility*. Downers Grove: IVP Books, 2006.
- Eugene Peterson. *A Long Obedience in the Same Direction*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1980.
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. San Francisco: Harper & Row, 1988.
- Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. New York: Harper & Row, 1981.
- Gelder, Craig Van. *The Ministry of the Missional Church: A Community Led by the Spirit*. Grand Rapids: Baker Books, 2007.
- Gibbs, Eddie, and Ryan K. Bolger. *Emerging Churches: Creating Christian Community in Postmodern Cultures*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Grenz, Stanley J. *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: Eerdmans Publisher, 2000.
- . *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Hagberg, Janet O., and Robert A. Guelich. *The Critical Journey: Stages in the Life of Faith*. Salem: Sheffield Publishing, 2005.
- Hauerwas, Stanley, and William H. Willimon. *Resident Aliens: Life in the Christian Colony*. Nashville: Abingdon Press, 1989.
- Hiebert, Paul G. *Anthropological Reflections on Missiological Issues*. Grand Rapids: Baker Books, 1994.
- Hunter III, George G. *The Celtic Way of Evangelism: How Christianity Can Reach the West Again*. Nashville: Abingdon Press, 2000.
- Hunter, James D. *To Change the World: The Irony, Tragedy and Possibility of Christianity in the Late Modern World*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. “The Church as the Fellowship of Persons: An Ecumenical Proposal for the Churches.” *Pneuma: The Journal of the Society for Pentecostal Studies* 29, no. 1 (2007): 61.
- Katongole, Emmanuel, and Chris Rice. *Reconciling All Things: A Christian Vision*

- for Justice, Peace and Healing*. Downers Grove: IVP Books, 2008.
- McIntosh, Gary L., and Samuel D. Rima. *Overcoming the Dark Side of Leadership: How to Become an Effective Leader by Confronting Potential Failures*. Grand Rapids: Baker Books, 1997.
- Moltmann, Jurgen. *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Nouwen, Henri J. M. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad, 1989.
- Peterson, Eugene H. *Eat This Book: A Conversation in the Art of Spiritual Reading*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Rohr, Richrad. *Adam's Return: The Five Promises of Male Initiation*. New York: Crossroad, 2004.
- Scazzero, Peter. *Emotionally Healthy Spirituality: It's Impossible to Be Spiritually Mature While Remaining Emotionally Immature*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Schwarz, Christian A. *Natural Church Development: A Guide to Eight Essential Qualities of Healthy Churches*. Carol Stream: ChurchSmart Resources, 1996.
- Schwobel, Christoph. "The Church as a Cultural Space: Ecclesiology in a Multicultural World," *Dalam The Blackwell Companion to Christian Ethics*, Ed. Stanley Hauerwas Dan Samuel Wells. Oxford: Blackwell, 2004.
- Sweet, Leonard. *Soul Tsunami: Sink or Swim in New Millennium Culture*. Grand Rapids: Zondervan, 1999.
- Verkuyl, Johannes. *Contemporary Missiology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 1978.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- . *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Wagner, C. Peter. *Your Spiritual Gifts Can Help Your Church Grow*. Ventura: Regal Books, 1979.
- Wheeler, Sondra. *Wealth as Peril and Obligation: The New Testament on Possessions*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Willard, Dallas. *Disiplin-Disiplin Kerohanian Untuk Kedewasaan Iman*. Jakarta: YWAM, 2016.
- Wright, N. T. *After You Believe: Why Christian Character Matters*. New York: HarperOne, 2010.